PEREMPUAN & ALAM: MENUJU FEMINISME EKOSOSIALIS

10 Maret 2021 • Penulis Jess Spear• Diterjemahkan Thaibah Istioqomah• Editor Mai Jebing

Hari itu terasa panas di luar. Di daerah terpencil di Provinsi KwaZulu-Natal, Afrika Selatan, seorang pemuda menyaksikan lima pria mendekatinya di beranda. “Bisakah kami menumpang minum?” salah satu dari mereka bertanya. Setela mereka menghabiskan airnya, mereka bertanya apakah mereka bisa masuk dan berterima kasih kepada perempuan yang tinggal di sana. Pemuda itu memandu mereka masuk dari pintu depan. Beberapa saat kemudian, suara tembakan meyalak ketika orang-orang itu menembak mati nenek pemuda itu dan aktivis lingkungan, Fikile Ntshangase, dan mereka lari.

Sumber:https://socialistproject.ca/2021/05/women-and-nature-toward-an-ecosocialist-feminism/#more

Kematian Ntshangase mencabut satu duri bagi perusahaan tambang Batubara Tendele. Selama lebih dari satu dekade, mereka telah mendesak sejumlah kecil keluarga yang tersisa untuk mengosongkan lahan mereka sehingga operasi tambang dapat diperluas. Seperti pembunuhan yang menimpa Berta Cárceres sebelumnya, perlawanan Ntshangase dan komunitasnya adalah bagian dari sejarah panjang orang-orang yang mempertahankan alam sebagai bagian dari mempertahankan diri, sejarah, budaya, dan masa depan mereka. Peran perempuan seperti Ntshangase dan banyak lainnya dalam mempertahankan alam dan dengannya, kehidupan, menggambarkan hubungan antara eksploitasi perempuan dan eksploitasi alam.

Bangkitnya Ekofeminisme

Di mana pun kekuatan penghancur berusaha menebang pohon, mencemari udara dan air kita, dan mengoyak tanah untuk mendapatkan mineral, perempuan telah memimpin perlawanan. Di kota dan masyarakat, perempuan telah memperjuangkan air bersih, udara, dan tanah untuk kehidupan keluarga mereka. Dari para “pemeluk pohon” pertama dalam Gerakan Chipko di India dan Comitato dei danneggiati (Komite Orang Terluka) yang memprotes pencemaran di masa fasisme Itali (1) hingga para

petani La Via Campesina, orang-orang Appalachia yang melawan pengerukan puncak gunung dan pejuang adat dari Amazon, perempuan telah dan saat ini memimpin komunitas dalam perjuangan melawan kapitalis perusak lingkungan kita.

Kebangkitan feminisme gelombang kedua bersamaan dengan gerakan lingkungan pada 1970-an membawa kemunculan politik 'ekofeminisme' yang melihat “hubungan antara eksploitasi dan degradasi alam dengan subordinasi dan penindasan terhadap perempuan”(2). Istilah 'ekofeminisme' dimunculkan oleh feminis Prancis Françoise d'Eaubonne dalam bukunya Le Féminisme ou la Mort (Feminisme atau Mati) yang diterbitkan pada 1974. Salah satu gerakan ekofeminist pertama adalah Gerakan Sabuk Hijau - bertujuan untuk mencegah penggurunan dengan menanam pohon - di Kenya, yang dimulai oleh Wangari Maathai pada 1977.

Tentu saja, banyak laki-laki juga merupakan juru kampanye yang sengit melawan kapitalis penghancur, mengorganisir gerakan massa untuk mempertahankan hutan dan lahan, seperti Chico Mendes di Amazon dan Ken Saro-Wiwa di Delta Niger, yang keduanya dibunuh secara tragis karena aktivisme mereka. Namun, aktivis lingkungan yang paling terkenal saat ini tidak diragukan lagi adalah perempuan: Vanessa Nakate dan Greta Thunberg, Alexandria Ocasio-Cortez, Naomi Klein, dan Vandana Shiva. Bahkan di sini di Irlandia, Maura Harrington membantu memimpin kampanye Shell to Sea dan saat ini aktivis lingkungan radikal paling terkenal adalah Saoirse McHugh.

Bahwa perempuan dan alam didominasi dan dieksploitasi adalah kebenaran tak terbantahkan. Pertanyaan untuk ekofeminist dan ekososialis adalah mengapa dan apa yang kemudian dapat dilakukan?

Ekofeminisme, Patriarki dan Kapitalisme

Bagi beberapa ekofeminis, kedekatan perempuan dengan alam bersumber dari 'fungsi fisiologis mereka (melahirkan, siklus menstruasi) atau beberapa elemen terdalam dari kepribadian mereka (berorientasi pada kehidupan, nilai-nilai yang merawat/ peduli)' (3). Dengan cara ini mereka “memahami” alam, sedangkan para lelaki tidak demikian dan tidak bisa demikian. Perempuan memiliki hubungan spiritual dengan "Ibu" bumi. Para ekofeminis ini menempatkan eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan dan alam dalam patriarki, di mana laki-laki mengendalikan, menjarah, memerkosa, dan menghancurkan baik Ibu bumi maupun perempuan. Perubahan iklim secara harfiah adalah 'masalah buatan manusia yang membutuhkan solusi feminis'. Solusi feminis, dalam hal ini, adalah lebih banyak suara perempuan, lebih banyak perempuan dalam posisi-posisi kekuasaan, dan lebih banyak perempuan di meja membahas pengalaman dan gagasan mereka tentang apa yang harus dilakukan terkait permasalahan lingkungan hidup.

Tidak dapat disangkal masyarakat itu patriarkal (lihat kotak). Kita mengetahuinya dari statistik dan kami para perempuan mengetahuinya dari seribu satu pengalaman yang kami miliki yang meneguhkan gagasan bahwa para lelaki lebih baik, lebih kuat, lebih pintar, dan secara keseluruhan lebih mampu.

Ide, norma, dan perilaku patriarkal saat ini berdampak sangat menghancurkan pada perempuan. Tidak hanya dari diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan yang mereka hadapi dari laki-laki dan juga dari institusi negara dan yang didukung negara. Pembagian kerja yang sangat gender dalam masyarakat berarti perempuan tidak hanya bekerja di luar rumah untuk memastikan keluarga mereka memiliki semua yang dibutuhkan untuk hidup, mereka juga bekerja rata-rata tiga kali lebih banyak daripada laki-laki di rumah. Di Irlandia, dalam seminggu perempuan bekerja di rumah 11 jam lebih banyak dibandingkan pria. Ini berdampak pada jenis pekerjaan yang dapat mereka ambil, yang memengaruhi gaji dan upah, kondisi kerja, dan apakah mereka bebas untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sepenuhnya.

Perempuan juga berada di garis depan kerusakan lingkungan, polusi beracun, serta kerusakan iklim dan kehancuran ekologi. Di Flint, Michigan, adalah para perempuan dalam komunitas yang bersuara ketika efek keracunan timbal menjadi jelas, dan yang hari ini, enam tahun kemudian, masih berjuang untuk air bersih. Sebagai petani subsisten, yang memproduksi setengah dari makanan secara global, dan di belahan bumi Selatan, menanam dan memanen sebanyak 80% dari pangan, perempuan dipaksa untuk berurusan dengan penggurunan, kurangnya makanan bergizi, akses ke air bersih, dan perusakan alam. secara umum lebih banyak daripada pria. Dalam bencana alam, perempuan juga 14 kali lebih mungkin meninggal.

Pengalaman para perempuan ini, yang merupakan mayoritas orang termiskin di planet ini, yang telah dan akan lebih terpengaruh oleh pandemi dan akibat setelahnya, harus dibawa ke pusat bahasan tentang mengatasi masalah perubahan iklim dan kerusakan ekologi. Bukan hanya karena mereka yang paling terdampak, tetapi juga karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan unik yang akan menjadi kunci perencanaan bagaimana kita dapat menjalin interaksi yang lebih harmonis antara masyarakat dan alam. Vandana Shiva menjelaskan bahwa,

> *"Di sebagian besar kebudayaan, perempuan telah menjadi penjaga keanekaragaman hayati. Mereka memproduksi, mereproduksi, mengkonsumsi dan melestarikan keanekaragaman hayati di bidang pertanian. Namun, serupa dengan semua aspek lain dari pekerjaan dan pengetahuan perempuan, peran mereka dalam pengembangan dan konservasi keanekaragaman hayati telah dianggap sebagai bukan pekerjaan dan bukan pengetahuan. "(*4)

Keterlibatan perempuan dalam organisasi pengusaha tani dan petani memperluas perjuangan kedaulatan pangan untuk termasuk memerangi kekerasan berbasis gender dan kesetaraan bagi perempuan. Para perempuan di La Via Campesina misalnya "membela hak-hak mereka sebagai perempuan dalam organisasi dan masyarakat pada umumnya ... dan berjuang sebagai perempuan petani bersama dengan kolega mereka melawan model pertanian neoliberal." Mereka membantu organisasi memahami banyak hambatan yang mencegah perempuan untuk bergabung dan berkontribusi dalam gerakan, khususnya "pembagian kerja berdasarkan gender [yang] berarti bahwa perempuan pedesaan memiliki akses yang lebih sedikit ke sumber daya yang paling berharga, waktu…"

Inti dari ekofeminisme adalah penolakan terhadap dominasi dan kendali manusia atas alam yang mendukung pengakuan "... sentralitas keterikatan manusia di alam" (5). Seperti yang dikemukakan John

Bellamy Foster (6) dan ahli teori “metabolic rift” lainnya, ini juga merupakan pusat titik dalam kritik Marx terhadap kapitalisme. Marx menulis bahwa “[manusia] hidup dari alam… alam adalah tubuh [kita], kita harus terus berdialog dengannya jika kita tidak ingin mati. Mengatakan bahwa kehidupan fisik dan mental [kita] terhubung dengan alam berarti bahwa alam terhubung dengan dirinya sendiri, karena [kita] adalah bagian dari alam. ”Kecuali kita berjuang untuk transformasi menyeluruh dari interaksi masyarakat-alam kita, di mana produksi diatur dengan cara yang seimbang secara ekologis, keretakan antara alam dan kemanusiaan akan memburuk dengan konsekuensi yang menghancurkan bagi kesehatan manusia, kerusakan lingkungan, gangguan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang tidak dapat diperbaiki kembali.

Kapitalisme & Patriarki

Kapitalisme muncul dari masyarakat feodal patriarkal di mana warisan milik pribadi laki-laki menuntut tubuh dan nyawa perempuan disubordinasikan untuk kebutuhan keluarga. Semua jenis gagasan seksis mendukung dugaan inferioritas perempuan terhadap laki-laki, meski bentuk penindasan yang dialami perempuan tentu saja tidak merata lintas kelas dan ras. Petani perempuan tentunya tidak dipaksa untuk belajar berbagai bahasa dan dasar-dasar etiket untuk menarik perhatian seorang suami. Mereka bekerja di ladang dan di rumah. Tetapi mereka tetap terpengaruh oleh ide-ide dan budaya yang terpancar dari masyarakat atas karena seperti yang dijelaskan Marx, “ide-ide dari kelas penguasa adalah ide-ide yang berkuasa di setiap zaman... Ide-ide yang berkuasa tidak lebih dari ekspresi ideal dari hubungan material yang dominan, hubungan material yang dominan dipahami sebagai ide ... "

Norma dan perilaku patriarkal, dan yang terpenting, hukum yang mengeramatkan hak laki-laki untuk memiliki properti (termasuk perempuan dalam keluarganya), berarti laki-laki akan menjadi kapitalis pertama, bukan perempuan. Sementara perempuan kaya terkurung di ruangan yang pengap, merajut dan menunggu hari mereka akan menikah dan memastikan warisan properti berlanjut di sepanjang garis laki-laki, perempuan kelas pekerja dan perempuan petani, yang tidak memiliki properti, bekerja sebagai ibu, pengasuh, dan pembantu rumah tangga, terlepas dari seberapa banyak mereka harus bekerja di luar rumah untuk bertahan hidup. Dewasa ini, kelanjutan kerja reproduktif sosial oleh perempuan berarti bahwa meskipun di banyak negara mereka telah memperoleh hak-hak politik dan sipil - melalui perjuangan terus-menerus oleh jumlah perempuan tak terhitung serta orang-orang LGBTQ +dan para lelaki - kemampuan kelas pekerja dan perempuan miskin untuk melaksanakannya. hak terus dibatasi. Hal ini terhambat oleh ketergantungan kapitalisme pada kerja gratis yang mereka lakukan di rumah, pekerjaan merawat yang diremehkan dan seringkali pekerjaan paruh waktu yang mereka lakukan di sektor ekonomi formal, dan gagasan seksis yang bertahan dan memastikan pembagian kerja bergender direproduksi tahun demi tahun, generasi demi generasi.

Sumber:https://socialistproject.ca/2021/05/women-and-nature-toward-an-ecosocialist-feminism/#more

Feminisme Ekososialis

Sementara ekofeminis dengan tepat menunjukkan subordinasi dan dominasi atas perempuan dan alam sebagai memiliki penyebab yang sama, ekofeminis Marxis (atau yang saya sebut feminis ekososialis) tidak sependapat bahwa hubungan perempuan dengan alam berakar pada biologi reproduksi mereka. Esensialisme pada beberapa rangkaian ekofeminisme membawa kita ke jalur determinisme biologis yang begitu banyak diperjuangkan untuk dihancurkan oleh feminisme gelombang kedua, dan kita masih berjuang melawannya (7). Kita juga perlu memperhitungkan revolusi dalam gender / seks biner yang dituntut oleh trans, interseks, dan "Gender Non-conforming" , orang-orang yang tidak cocok dan tidak akan masuk ke dalam kategori sederhana laki-laki/ perempuan dan semua begasi budaya yang menyertainya.

Meskipun kami menyadari pengetahuan unik yang dimiliki perempuan dalam pekerjaan perawatan, untuk keluarga, dan alam, kami tidak menerima bahwa pengetahuan itu melekat secara inheren hanya pada perempuan atau feminin, seperti yang disarankan oleh beberapa ekofeminis. Membersihkan rumah, memasak makanan, membesarkan anak, bertani untuk memberi makan keluarga, atau mengumpulkan air sehari-hari bukanlah "pekerjaan perempuan", melainkan kebutuhan masyarakat yang dipaksakan untuk ditanggung perempuan. "Menyelamatkan planet" juga bukan merupakan pekerjaan atau tanggung jawab yang melekat pada perempuan. Kami ingin mengakhiri pembagian gender di dalam dan di luar rumah dan kami menuntut pekerjaan ini diatur di antara komunitas yang lebih luas, misalnya melalui penitipan anak umum gratis, binatu komunitas, dan kantin komunitas. Ini akan berdampak pada pembebasan perempuan dari pekerjaan ini sekarang, tetapi juga akan membuka pintu bagi masyarakat di mana komunitas bertanggung jawab untuk mengatur pekerjaan reproduksi sosial dan gagasan seksis tentang "pekerjaan perempuan" Vs "pekerjaan laki-laki" dapat mulai layu. Perempuan kemudian akan bebas memilih pekerjaan apa yang ingin mereka lakukan, termasuk pertanian, pekerjaan lingkungan / ekologi yang sudah dilakukan oleh banyak orang, memperkaya semua masyarakat dengan kontribusi mereka.

Berbeda dengan ekofeminisme "esensialis", feminisme ekososialis melihat "hubungan" perempuan dengan alam dan lingkungan kita sebagai sesuatu yang dibangun dan diperkuat secara sosial untuk alasan-alasan material. “Perempuan tidak 'menyatu' dengan alam… [kita] telah dilemparkan ke dalam aliansi” dengannya (8).

Kapitalisme memperlakukan alam dan kerja reproduktif sosial perempuan sebagai 'hadiah gratis', sama sekali di luar ekonomi formal (dan oleh karena itu tanpa nilai) namun sangat penting bagi kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Misalnya, nilai hutan tua tidak diperhitungkan ketika pohon ditebang dan kayunya digunakan untuk membuat furnitur. Di bawah kapitalisme, nilai komoditas (entah itu kemeja atau rumah) didasarkan pada jumlah rata-rata tenaga kerja yang digunakan untuk membuatnya, termasuk pekerjaan untuk memperoleh bahan, tetapi bukan "nilai" dari bahan mentahnya sendiri. Itu sama untuk pekerjaan rumah tangga. Kerja di rumah - memasak, bebersih, dan berbelanja - memastikan para pekerja bugar dan dapat bekerja di tempat kerja setiap hari; dan usaha yang dibutuhkan dalam melahirkan dan merawat anak-anak memastikan generasi pekerja baru dipersiapkan memasuki tempat kerja, dan menciptakan kemakmuran bagi para kapitalis. Ini semua dilakukan terutama oleh perempuan dan gratis sejauh terkait kapitalisme. 'Hadiah gratis' ini - dari alam dan perempuan - 'diambil alih' oleh kapitalisme. Mereka diambil dan dikonsumsi dalam proses akumulasi modal tanpa kompensasi, memurahkan biaya produksi dan mengeluarkan biaya riil kepada masyarakat lainnya (9).

Bagi ekofeminisme Marxis, dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat dan alam pada umumnya bukanlah sepenuhny hasil dari ide-ide patriarkal. Kelanjutan dan pemanfaatannya oleh kapitalisme mempertahankan perpecahan antara pekerja perempuan dan laki-laki (bersama kulit hitam / putih, heteroseksual / LGBTQ, cis / non-biner) dan orang miskin untuk memastikan keuntungan terus berlanjut dan sistem kelas mereka yang busuk bertahan.

Yang paling penting, feminis ekososialis menggarisbawahi perbedaan penting antara kelas pekerja atau perempuan buruh tani dengan perempuan yang berhasil mencapai eselon teratas kekuasaan. Ekofeminisme terkadang dapat “berlebihan meromantisasi [e] perempuan dan sejarah perempuan…” dan “[menegaskan] citra 'total' dari 'perempuan' yang diuniversalkan … mengabaikan perbedaan perempuan.” (10) Sementara semua perempuan mengalami seksisme, kebutuhan dan tuntutan "perempuan", bahkan perempuan buruh dan buruh tani, tidak seragam. Tidak semua perempuan kelas buruh dipaksa menjadi ibu rumah tangga. Seperti yang dijelaskan oleh sosialis revolusioner kulit hitam Claudia Jones dalam esainya "Akhir dari Pengabaian Masalah Perempuan Negro!", Rasisme struktural kapitalisme berarti bahwa perempuan kulit hitam pada 1940an sering menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dan harus bekerja berjam-jam, biasanya membersihkan atau mengasuh anak untuk keluarga kulit putih, sebelum mereka pulang untuk bekerja untuk diri mereka (11).

Kita juga perlu mengingat bahwa seruan untuk lebih banyak suara perempuan terlalu mudah dipenuhi dalam kapitalisme melalui Josepha Madigans, Angela Merkels dan Ursula Von Der Leyens dari dunia. Pemerintahan Biden yang baru di AS adalah kasus terbaru dengan wakil presiden kulit hitam dan Asia pertama dan perempuan adat pertama yang memimpin Departemen Dalam Negeri.

Kebangkitan gerakan perempuan baru bersama dengan gerakan keadilan iklim yang berkembang memberikan dorongan pada ide-ide ekofeminis, yang secara keseluruhan positif (terlepas dari argumen esensialis, yang harus dilawan dengan kuat). Namun, selama hak milik pribadi ditegakkan bagi perusahaan untuk pada dasarnya melakukan apa pun yang mereka inginkan terhadap hutan, lahan, dan air dengan impunitas dan selama negara bertindak untuk kepentingan mereka melawan kepentingan kita, apakah itu oleh tangan laki-laki atau perempuan, alam akan terus dihancurkan, iklim terganggu, dan perempuan akan menderita secara tidak proporsional (dengan perempuan miskin, kulit hitam dan cokelat, dan terpinggirkan menderita paling buruk). Kita harus melangkah lebih jauh dan menuntut ekofeminisme yang teguh anti-kapitalis dan sosialis dan bergerak menuju feminisme ekososialis yang melihat kerja kita sebagai awal jalan keluar. Di bawah kapitalisme patriarkal dan rasial (12), pekerja perempuan dan petani bekerja di dalam dan di luar rumah. Peran ganda ini memberi mereka wawasan tentang karakter kapitalisme yang tidak berkelanjutan dan destruktif. Itulah mengapa begitu banyak gerakan untuk perubahan radikal dipimpin oleh perempuan, meski ada hambatan ekstra di jalan kita. Tetapi dalam kerja kita di tempat kerja dan di mana kita memproduksi untuk modal, kita memiliki kekuatan paling besar untuk bertarung dan menang.

Seperti bahan bakar untuk mesin, keuntungan adalah kekuatan kapitalisme, dan semua keuntungan berasal dari kerja kita di tempat kerja. Baik kita membersihkan lantai, mengatur kasir, atau mengoperasikan mesin di jalur produksi, tenaga kerja kitalah yang membuat sistem kapitalis terus berjalan. Jika kita memutuskan untuk mengambil tindakan kolektif, memperlambat pekerjaan kita atau bahkan melakukan pemogokan, selama satu jam, sehari atau tanpa batas waktu, ia akan membuat bisnis, kota, dan bahkan seluruh negara terhenti. Artinya buruh, yang merupakan mayoritas yang tereksploitasi dan tertindas, sebenarnya memiliki potensi kekuatan yang luar biasa ketika kita diorganisir.

Pekerja perempuan bersama laki-laki di tempat kerja mereka telah menggunakan kekuatan mereka untuk melawan seksisme yang mereka alami - seperti yang dilakukan pekerja McDonald's - dan mengejar minyak besar - seperti yang dilakukan para guru di West Virginia. Ketika INMO melakukan pemogokan pada tahun 2019, mereka menjelaskan bahwa tuntutan mereka untuk pembayaran dan retensi secara langsung berdampak pada perawatan kesehatan yang tidak memadai yang kita semua terima, dan meskipun mereka tidak memenangkan semua yang mereka minta, mereka memenangkan lebih dari yang ditawarkan pemerintah pada awalnya. Kita perlu membangun contoh-contoh ini dan banyak hal lain dari sejarah, memperkuat ikatan kita di tempat kerja serta komunitas dan mengatur diri untuk menantang kapitalisme patriarkal di mana pun kapitalisme menyerang kehidupan, dalam masyarakat dan lingkungan kita. •

Esai ini pertama kali diterbitkan di situs Rupture.

Endnotes

1. Ledda, Rachel, 2018. Women's presence in contemporary Italy's environmental movements, with a case study on the Mamme No Inceneritore committee, Genre et environnement.
2. Mellor, M. (1996) 'The Politics of Women and Nature: Affinity, Contingency or Material Relation?', Journal of Political Ideologies, vol. 1, no. 2.
3. Ibid
4. Mies, M. and Shiva, V., 2014, Women's Indigenous Knowledge and Biodiversity Conservation" from Ecofeminism, Zed Books, New York.
5. Mellor, M. (1996) "The Politics of Women and Nature: Affinity, Contingency or Material Relation?" Journal of Political Ideologies, vol. 1, no. 2.
6. See Marx's Ecology (2000) by John Bellamy Foster and Karl Marx's Ecosocialism (2018) by Kohei Saito.
7. That is, reproductive ability should determine (and in many cases, limit) your role in the home and in the workplace to those deemed "women's" work – childminding, cooking, cleaning, teaching, nursing, and so on.
8. Mellor, M. (1996) "The Politics of Women and Nature: Affinity, Contingency or Material Relation?" Journal of Political Ideologies, vol. 1, no. 2.
9. See monthlyreview.org/2018/01/01/women-nature-and-capital-in-the-industrial-revolution/
10. Mellor, M. (1996) "The Politics of Women and Nature: Affinity, Contingency or Material Relation?" Journal of Political Ideologies, vol. 1, no. 2.
11. See Spear, Jess, "Lesser-spotted comrades: Claudia Jones," Rupture, Autumn 2020.
12. 'Racial' capitalism denotes the history of capitalism's development was a history of brutal chattel slavery, the genocide of indigenous peoples, and immense destruction of the natural world. "Capital" Marx wrote in Capital Volume 1, "[came] dripping from head to foot, from every pore, with blood and dirt."

Jess Spear, penulis dan editor untuk Rupture: Eco-Socialist Quarterly, dari Irlandia.
Thaibah Istioqomah, alumni Sekolah Literasi Ekofeminis Musim Hujan 2021, Indonesia
Mai Jebing, Pendiri Ruang Baca Puan, Indonesia